PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN

***ACCELERATED LEARNING* BERBASIS *DISCOVERY* (ALID)**

**UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PEWARNAAN BATIK**

**SISWA KELAS XI KRIYA KREATIF BATIK DAN TEKSTIL**

**SMK NEGERI 1 SUKASADA TAHUN PELAJARAN 2017-2018**

*Oleh*

**Ni Made Murni**

SMK Negeri 1 Sukasada

e-mail: [nimademurni41@gmail.com](mailto:nimademurni41@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pewarnaan batik melalui penerapan model pembelajaran *accelerated learning* berbasis *discopery*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, pada siswa kelas XI Kriya Kreatif Batik dan Tekstil Semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode tes untuk mengetahui hasil belajar. Data dianalisis untuk menentukan rata-rata kelas(Mean) dan presentase ketuntasan klasikal. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pewarnaan batik pada siswa kelas XI Kriya Kreatif Batik dan Tekstil melalui penerapan model pembelajaran *accelerated learning* berbasis *discopery*.

Hasil penelitian menunnjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa 78,50 dengan ketuntasan klasikal 75,00% berada pada kriteria tidak tuntas. Setelah dilaksanakan perbaikan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata siswa menjadi 84,63 dengan ketuntasan klasikal 93,75 %.dan berada pada kriteria tuntas.

.

***Kata kunci*** *:accelerated, dicovery,model pembelajaran.*

**Abstract**

 This research was conducted in an effort to improve student learning outcomes in batik coloring through the application of discopery-based accelerated learning learning models. This research is a classroom action research conducted in two cycles, in class XI Batik and Textile Creative Craft Odd Semester 2017/2018 academic year. The data in this study were collected using a test method to determine learning outcomes. Data were analyzed to determine the class average (Mean) and classical completeness percentage. Based on the results of data analysis it can be concluded that there is an increase in batik coloring learning outcomes in class XI Batik and Textile Creative Craft through the application of discopery-based accelerated learning learning models. The results of the study showed that in the first cycle the average score of students was 78.50 with classical completeness of 75.00% in the incomplete criteria. After carrying out corrective actions in the second cycle, the average score of the students became 84.63 with 93.75% classical completeness. And the criteria were complete.

**Keywords**: accelerated, dicovery, learning model.

1. **Pendahuluan**

Konsep belajar dan pembelajaran Kurikulum 2013 mensyaratkan perlu adanya peningkatan dan keseimbangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Standar proses yang semula berfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, dituntut untuk melengkapi dengan kegiatan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Dalam hal ini, guru bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Proses pembelajaran dirancang dengan orientasi pada pencapaian kompetensi dan berpusat pada siswa (*student centered learning*).

Mewarna merupakan salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran batik. Proses pewarnaan pada batik merupakan tahapan setelah pelilinan atau pemalaman. Pewarnaan batik dapat dilakukan dengan menggunakan zat pewarna alami dan zat pewarna sintetis. Sebagai salah satu materi pembelajaran, maka pembelajaran mewarna batik perlu disampaikan dengan model pembelajaran yang tepat sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru terbiasa menjelaskan secara langsung konsep-konsep yang sudah ada dan kurang melatih siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Sehingga pembelajaran berlangsung kurang menarik, siswa menjadi kurang termotivasi, pasif, dan hasil belajar siswa rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari 16 siswa kelas XI yang semuanya perempuan, hanya 5 orang (31.25%) yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 11 orang (68,75%) belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Kriteria Ketuntasan Minimal(KKM) mata pelajaran batik adalah 80.

Hasil observasi dan wawancara terkait permasaahan di atas, menunjukkan bahwa kesenjangan terbesar berasal dari kurang terpenuhinya standar proses yang berdampak terhadap hasil belajar siswa. Karena itu perlunya dilakukan perbaikan pada standar proses.

Bertolak dari temuan di atas, maka dipandang perlu adanya inovasi dalam pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pembelajaran berkaitan dengan standar proses adalah dengan memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu dengan penerapan model pembelajaran *accelerated learning* berbasis *discovery* (ALID).

Model pembelajaran *discovery* merupakan salah satu model pembelajaran konstruktivis yang memberi peluang kepada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri konsep pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Siswa didorong untuk mampu menggali, mendapatkan data-data kongkret, mengolah informasi yang diperoleh, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ada (Ilahi, 2010: 33).

Kelemahan dari model pembelajaran discovery antara lain tidak semua siswa mampu untuk membangun pengetahuannya terkait hal-hal baru yang ia peroleh. Hal ini akan membuat siswa yang kurang pandai mengalami kesulitan jika berhadapan dengan konsep-konsep abstrak yang diungkapkan baik secara tertulis maupun pernyataan lisan. Kelemahan dari proses pembelajaran *discoveri* tersebut dapat diatasi dengan memadukan unsur pembelajaran lain yang sesuai. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipadukan dengan pembelajaran *discovery* yaitu *accelerated learning* (AL).

Pada intinya *acceerated learning*adalah filosofi pembelajaran dan kehidupan yang mengupayakan demekanisasi dan memanusiawikan kembali proses belajar, serta menjadikan pengalaman bagi seluruh tubuh, seluruh pikiran, dan seluruh pribadi (Meier, 2000). Menurut Colin, *Accelerated Learning* adalah teknik belajar yang alami, sesuai dengan gaya belajar siswa sehingga belajar terasa lebih mudah dan lebih cepat.

Tujuan pembelajaran AL adalah mengoptimalkan kemampuan belajar siswa, membuat belajar terasa menyenangkan dan relaks, serta memberikan kontribusi terhadap keberhasilan, potensi, dan kebahagiaan dalam belajar. Priyayi, dkk. (2014: 3) mengatakan bahwa pembelajaran AL dapat meningkatkan kemampuan kognitif, memori dan prestasi belajar siswa. Namun konsep pembelajaran AL yang fleksibel belum menggugah siswa untuk mengembangkan karakteristik pembelajaran pewarnaan batik, sehingga guru perlu memadukan dengan model pemebelajaran lainnya. Dalam penelitian ini, guru menerapkan model pembelajaran accelerated dikombinasikan dengan model *discovery* sehingga menjadi model pembelajaran *accelerated learning* berbasis *discovery*.

**2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tindakan kelas *(classroom action research)*. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu: 1) perencanaan yang meliputi perumusan masalah, penentuan tujuan, metode penelitian dan membuat rencana tindakan; 2) pelaksanaan tindakan sebagai upaya perubahan yang dilakukan; 3) pengaamatan/observasai dan evaluasi untuk mengamati hasil yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan; 4) refleksi dilakukan dengan mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil dari tindakan yang dilakukan.

Kegiatan tindakan pada tiap-tiap siklus mengacu pada sintaks pembelajaran ALID dimulai dari: 1) Tahap *self concept* merupakan tahap orientasi dalam pembelajaran ALID. Orientasi yang dimaksud merupakan kegiatan awal yang bertujuan untuk membangun suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru memotivasi siswa dan membentuk konsep diri yang positif pada diri siswa. 2) Tahap *stimulation,* kegiatan sintaks *stimulation* bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran. Pada tahap ini guru menghadapkan siswa pada sesuatu yang menarik perhatian siswa. Guru tidak memulai pelajaran begitu saja, melainkan memperhatikan aspek perasaan dan emosi siswa. 3) Tahap *problem statement,* yaitu kegiatan yang dilakukan, antara lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan stimulasi yang diberikan guru. Penerapan sintaks *problem statement* ini sesuai dengan pendapat Cooperstein dan Elizabeth Kocevar-Weidinger (2004:141), bahwa pembelajaran yang bersifat konstruktivis biasanya diawali dengan pertanyaan-pertanyaan, kasus atau permasalahan. 4) Tahap *exploration,* merupakan tahap yang penting untuk mempersiapkan pembelajaran siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk mempersiapkan otak menjadi familiar terhadap materi pembelajaran (Brin dalam Priyayi 2014:7). Tahap eksplorasi dihubungkan dengan pengetahuan awal siswa terhadap materi pembelajaran yang telah dibangun sebelumnya melalui lembar konsep awal. 5) *Data collecting* (mengumpulkan data) adalah aktivitas menjaring dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. 6) *Data processing* merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa, baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. 7) *Triggerring your memory* adalah kegiatan yang dilakukan siswa untuk memudahkan siswa mengingat konsep yang telah diperoleh. 8) *Exhibiting what you know* berarti kegiatan mempresentasikan konsep-konsep yang telah diperoleh pada tahapan sintaks pengumpulan dan pemrosesan data. Setiap kelompok belajar diberi waktu mempresentasikan apa yang telah mereka ketahui dan peroleh, sedang kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya dan mengungkapkan ide-ide maupun gagasannya. 9) *reflection* merupakan tahap terakhir dalam pembelajaran ALID.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode tes untuk mengetahui hasil belajar. Data dianalisis untuk menentukan rata-rata kelas (Mean) dan presentase ketuntasan klasikal. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun angka-angka dan persentase mengenai suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata skor prestasi belajar dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran pewarnaan batik yang telah ditentukan oleh SMK Negeri 1 Sukasada. Untuk melihat seberapa besar peningkatan hasil belajar pewarnaan batik siswa pada siklus I akan dibandingkan dengan rata-rata skor siswa pada siklus II. Hasil belajar pewarnaan batik siswa dikatakan meningkat dari siklus I ke siklus II, jika rata-rata skor siswa pada siklus II lebih besar dari rata-rata skor siswa pada siklus I. Sebagai indikator keberhasilan, yaitu apabila tidak terjadi penurunan hasil belajar pewarnaan batik siswa setiap siklus. Penelitian ini dikatakan berhasil, jika rata-rata skor hasil belajar siswa termasuk dalam kriteria tuntas yaitu 80 dengan ketuntasan klasikal minimal 85%.

**3. Hasil dan Pembahasan**

Secara umum pelaksanaan penelitian di kelas sudah berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sebagai penerapan model pembelajaran *accelerated learning* berbasis *discovery* (ALID). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, yaitu 2 kali pertemuan untuk pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data tentang hasil belajar siswa. Data hasil belajar siswa dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif menggunakan rumus: M = 

Keterangan :

M = rata-rata kelas

 = Jumlah (frekuensi x skor) 

N = Jumlah Sampel

(sumber : Agung,2005 : 95)

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh rata-rata kelas hasil belajar merinci perbandingan antara bahan pewarna, pembangkit, serta meracik warna batik adalah 78,50 dengan ketuntasan klasikal 75,00 %. Berdasarkan kriteria keberhasilan, suatu penelitian dikatakan berhasil jika nilai rata-rata siswa minimal 80,00 serta ketuntasan klasikal minimal 85,00%. Dari kriteria tersebut, hasil belajar pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan karena belum mencapai ketuntasan minimal secara klasikal.

Data hasil refleksi menunjukkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran merinci perbandingan dan meracik warna batik dengan model pembelajaran ALID sudah berjalan dengan baik sesuai dengan rencana. Namun, masih ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang perlu dijadikan pertimbangan pada siklus berikutnya. Secara umum permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut: a) Pada saat pembagian kelompok kebanyakan siswa tampaknya masih memilih-milih anggota kelompok, siswa yang aktif tidak mau berkelompok dengan temannya yang kurang aktif. Alasannya, siswa yang kurang aktif sering tidak mau mengerjakan tugas. b) Dalam proses diskusi, masih ada siswa yang enggan untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya saat mengerjakan tugas yang ada dalam LKS. Beberapa anggota kelompok masih bekerja sendiri-sendiri tanpa mau berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKS. Siswa yang mempunyai kemampuan akademik kurang tidak berani mengungkapkan pendapatnya serta siswa yang mempunyai kemampuan akademik baik tidak mau berbagi untuk memberikan penjelasan pada temannya sehingga waktu banyak terbuang. c) Siswa belum terlalu aktif dalam kegiatan menanya, hal ini disebabkan siswa belum terlatih untuk mengajukan pertanyaan.

d) Siswa khususnya dalam kelompok belum terbiasa menyimpulkan konsep-konsep dari kegiatan diskusi yang dilakukan. Siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat kesimpulan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan, upaya perbaikan tindakan yang diambil untuk dilaksanakan pada siklus II sebagai berikut: a) Guru menjelaskan bahwa tidak boleh ada siswa yang tidak maumengerjakan tugas. Sebagai siswa harus mampu berinteraksi, dan berkolaborasi dengan berbagai karakter. Ketua kelompok agar memastikan seluruh anggota berusaha belajar dengan keras agar dapat memberikan pandapatnya pada tugas-tugas yang dikerjakan. b) Guru memberikan teguran kepada siswa yang masih enggan berdiskusi. Selanjutnya, guru juga memberikan perhatian dan bimbingan yang intensif dalam kegiatan diskusi kelompok. Guru menegaskan bahwa setiap anggota kelompok harus dengan rendah hati mengakui kelebihan teman dan mau membantu teman yang kurang kemampuannya dalam bidang akademis. c) Guru memberitahu siswa untuk menandai hal-hal yang belum mereka mengerti ketika mengerjakan tugas dalam LKS, selanjutnya pada kegiatan menanya siswa langsung bisa menanyakan masalah yang mereka tidak mengerti tersebut. d) Guru mengarahkan siswa khususnya dalam kelompok untuk membuat kesimpulan dengan memberikan pertanyaan yang mengarah pada kesimpulan yang diharapkan. Agar siswa tidak mengalami salah konsepsi, maka guru memberikan penegasan terhadap kesimpulan yang disampaikan oleh siswa.

Dengan menerapkan perbaikan tindakan di atas, diharapkan hasil belajar siswa lebih meningkat sehingga bisa memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi siklus I yaitu dengan melakukan beberapa perbaikan tindakan. Pada siklus II proses pembelajaran yang berlangsung pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga dilaksanakan sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah disiapkan dengan menggunakan model pembelajaran ALID.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan setiap kali pembelajaran berlangsung, dapat dirangkum beberapa hal sebagai berikut: dalam setiap pertemuan pada siklus II, rata-rata sudah hampir seluruh siswa tampak aktif dan antusias selama proses pembelajaran serta berusaha menyampaikan gagasan-gagasan atau pendapat-pendapat yang mereka miliki. Dalam diskusi kelompok, hampir seluruh kelompok sudah dapat bekerja sama secara sungguh-sungguh serta dapat memberikan pendapat tentang permasalahan yang berkaitan dengan materi. Interaksi siswa dalam diskusi keompok terutama saat penyajian hasil diskusi sudah jauh lebih meningkat, dan siswa berinisiatif untuk membuat sejumlah pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Dibandingkan dengan siklus I pada siklus II siswa sudah berani menyimpulkan konsep yang mereka temukan melalui diskusi.

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh rata-rata kelas 84,63 dengan kriteria tuntas, serta ketuntasan klasikal 93,75 %. Berdasarkan kriteria keberhasilan, suatu penelitian dikatakan berhasil jika nilai rata-rata siswa minimal 80,0 dan ketuntasan klasikal minimal 85,0%. Dari kriteria tersebut, hasil belajar pada siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan. karena sudah mencapai ketuntasan minimal secara klasikal. maka pelaksanaan tindakan dihentikan .

Hasil dari refleksi setelah pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa dengan perbaikan yang dilakukan, terjadi peningkatan kualitas dari segi kegiatan proses belajar mengajar di kelas dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan pada pembelajaran siklus II.

Untuk dapat mengetahui keberhasilan suatu penelitian diperlukan adanya perbandingan nilai prestasi belajar pewarnaan batik siswa antara kondisi awal dengan siklus I, dan siklus II. Hasil perbandingan tersebut dapat dilihat seperti yang termuat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1 .Perbandingan Data Hasil Belajar Pewarnaan Batik**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahapan | Rata-Rata Prestasi Belajar | Kriteria |
| Kondisi Awal | 69,38 | Tidak Tuntas |
| Siklus I | 78,50 | Tidak Tuntas |
| Siklus II | 84,63 | Tuntas |

Adapun perbandingan data hasil belajar pada tabel di atas apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang, maka diperoleh hasil seperti gambar berikut.

**Gambar 1 Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II**

1. **Penutup**

**4.1 Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ALIDdapat meningkatkan hasil belajar pewarnaan batik siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil SMK Negeri 1 Sukasada. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya hasil belajar pewarnaan batik siswa. Pada kondisi awal nilai rata-rata hasil belajar pewarnaan batik hanya mencapai 69,38 dengan ketuntasan 31,25% dan pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,50 dengan ketuntasan 75,00%. Walaupun masih berada pada kriteria tidak tuntas, namun sudah ada peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar 9, 12. Setelah dilaksanakan perbaikan tindakan pada siklus II, Rata-rata hasil belajar pewarnaan batik siswa semakin meningkat mencapai rata-rata 84,63 dengan ketuntasan 93,75 %.dan berada pada kriteria tuntas.

**4.2 Saran**

1. Bagi siswa, diharapkan mampu mempertahankan hasil belajar yang berhasil ditingkatkan dalam penerapan model pembelajaran ALID dalam penelitian ini. Siswa diharapkan dapat terus meningkatkan hasil belajarnya walaupun dengan penerapan model pembelajaran yang berbeda.

2. Bagi guru produktif, agar lebih kreatif dan berani mencoba dalam menerapkan model pembelajaran yang lain selain yang digunakan sehari-hari dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran ALID untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaranALID untuk memantapkan proses pembelajaran pada mata pelajaran produktif agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

4. Bagi peneliti lain, yang ingin melaksanakan penelitian model pembelajaran ALID, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber refrensi yang relevan bagi peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian serupa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agung, A.A.Gede. 2005. *Metodelogi Pendidikan. Singaraja* : IKIP Negeri Singaraja

Cooperstein, Susan E. and Elizabeth Kocevar-Weidinger. 2004. *Beyond active learning: a constructivist approach to learning*. https://www.academia. [.edu/4661394/Beyond\_active\_learning\_a\_constructivist\_approach\_to\_learning),diakses](https://www.academia.edu/4661394/Beyond_active_learning_a_constructivist_approach_to_learning),diakses) hari Sabtu, 8 Juni 2019.

Ilahi, Muhammad Takdir. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill.* Yogyakarta: Diva Press.

Meier, D. (2002). *The Aceelerated Learning Handbook*. Bandung: Penerbit Kaifa.

Priyayi, dkk,. 2014. “Pengembangan Model Pembelajaran Acclerated Learning Included By Discovery Pada Materi Jaringan Tumbuhan Kelas XI SMA Negeri 7 Surakarata” dalam Jurnal Inkuiri *http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sains.*

Rose, Colin. (2003). *Accelerated learning for 21 st century, Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Penerbit Nuansa